

WUJUD PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU* KARYA AGUS SUNYOTO

Fredy Yunanto¹, Ria Kasanova²

¹Universitas Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
fredy@unira.ac.id

Abstract: *The educational values that will be discussed in Agus Sunyoto Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu's novel are values that embody the greatness of humanity and are composed in customs, religion, culture, and local wisdom, etc. This study examines 4 (four) values of character education using the literary novel Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu by Agus Sunyoto as a research object. The data collection process consists of identifying, classifying, and qualitatively characterizing the data. The research data is presented as quotations of words, phrases, sentences, clauses, or discourse from the novel Agus Sunyoto Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. The data is then identified, classified according to the character education environment, and given an interpretive explanation based on the theory used in this study. This research focuses on character education in the form of: 1) religion, 2) friendly/communicative, 3) scientific spirit, and 4) responsibility. In the literary novel Jendra Hayuningrat Pangruwating diyu, character education takes the form of: 1) faith which is reflected in the behavior of the character Sudrun who always tries to open the secret walls of divinity to get closer to God Almighty. 2) Sociable or communicative, shown by Sudrun's personality in building communication with everyone he meets, including teachers, friends, and people who are his students. 3). The character Sudrun shows his love for science by looking for useful information in books, holy books and ancient fairy tales. 4) Sudrun's character shows responsibility by helping individuals in trouble, caring for foundlings, and rescuing dogs that are near death.*

Keywords: *Character education, novel*

Abstrak: Nilai-nilai pendidikan yang akan dibahas dalam novel Agus Sunyoto Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah nilai-nilai yang mewujudkan keagungan kemanusiaan dan tersusun dalam adat istiadat, agama, budaya, dan kearifan lokal, dll. Kajian ini mengkaji 4 (empat) nilai pendidikan karakter memanfaatkan novel sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto sebagai obyek penelitian. Proses pengumpulan data terdiri dari pengenalan, klasifikasi, dan karakterisasi data secara kualitatif. Data penelitian ini disajikan sebagai kutipan kata, frase, kalimat, klausa, atau wacana dari novel Agus Sunyoto Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Data tersebut kemudian dikenali, diklasifikasikan menurut lingkungan pendidikan karakter, dan diberi penjelasan interpretatif berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan karakter dalam bentuk: 1) religi, 2) ramah/komunikatif, 3) semangat keilmuan, dan 4) tanggung jawab. Dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating diyu, pendidikan karakter berbentuk: 1) keimanan yang tercermin dari perilaku tokoh Sudrun yang senantiasa berusaha membuka dinding-dinding rahasia ketuhanan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Sociable atau komunikatif yang ditunjukkan kepribadian Sudrun dalam membangun komunikasi dengan setiap orang yang ditemuinya, termasuk guru, teman, dan orang-orang yang menjadi muridnya. 3). Tokoh Sudrun menunjukkan kecintaannya pada sains dengan mencari informasi yang bermanfaat dalam buku, kitab suci, dan dongeng kuno. 4) Karakter Sudrun menunjukkan tanggung jawab dengan membantu individu dalam kesulitan, merawat bayi terlantar, dan menyelamatkan anjing yang hampir mati.

Kata kunci: Pendidikan karakter, novel

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, dan papan (Ulfa et al., 2019). Pendidikan diperlukan untuk pengembangan individu yang cerdas dan berbudi luhur. Pendidikan juga bermanfaat untuk menciptakan rasa tujuan bagi diri

sendiri dan bagi lingkungan di mana manusia berada, serta sebagai alat pengontrol kehidupan manusia agar individu menjadi individu yang bermartabat dan berhasil. (Billah, 2016) Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang baik, serta manusia yang berkarakter. Manfaat pendidikan juga dapat memupuk jiwa dan raga.

Perlu dilakukan penelitian terhadap karya sastra yang mengandung pendidikan karakter agar pembaca dapat memperoleh manfaat pengetahuan lebih lanjut dan refleksi diri agar memiliki karakter yang unggul dalam kehidupan sehari-hari (Juliardi, 2015). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai kebajikan yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan yang dinamis, pembangunan karakter diperlukan untuk mengatasi persoalan moral dan etika yang berkembang seiring dengan tumbuhnya gaya hidup yang lebih modern dan globalisasi segala aspek kehidupan (Sarif et al., 2021). Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai katarsis atau filter untuk membenahi perilaku yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang luhur serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab, kepedulian, kecerdasan, dan etika.

Pendidikan karakter dapat berdampak pada kehidupan moral bangsa dalam kehidupan manusia modern yang marak saat ini (Chairiyah, 2014) (Sang Aji Jati Nugroho, 2019). Dampak ini mengancam kemerosotan moral dan budaya bangsa yang pada akhirnya akan memusnahkan budaya dan kearifannya. Pendidikan karakter sangat penting untuk dimanfaatkan sebagai solusi penyelesaian masalah dan sebagai pijakan strategis untuk mencegah runtuhnya budaya dan karakter luhur masyarakat Indonesia, sehingga tidak mengakibatkan kemerosotan. Novel digunakan sebagai bahan bacaan di media pendidikan. Novel merupakan sarana pengajaran yang cocok untuk pendidikan karakter karena alur cerita yang cukup panjang dan penampilan serta kepribadian tokoh yang dikembangkan secara utuh (Giri, 2020). Novel memiliki tujuan ganda, baik sebagai sumber hiburan maupun sebagai sarana menyampaikan pelajaran implisit tentang kebaikan (Istiqomah, 2017). Namun, tidak semua novel memberikan materi pendidikan karakter yang sesuai untuk masyarakat umum (Khoirina & Akhmad, 2021). Membangun karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, jika kita menyadari bahwa karakter tidak berasal dan sudah ada sejak dulu, tetapi dapat dibangun dan dibentuk melalui suatu proses. Menggunakannya secara disiplin sambil diawasi dan didorong oleh orang yang lebih tua seperti orang tua, guru, dan lain-lain yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan merupakan metode yang sangat baik untuk pengembangan karakter (Nurhuda & Waluyo, 2018).

Nilai-nilai pendidikan yang akan dibahas dalam novel Agus Sunyoto Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah yang mewujudkan keagungan kemanusiaan dan

tersusun dalam adat istiadat, agama, budaya, dan kearifan lokal, dll. Peneliti memilih Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto karena beberapa alasan, antara lain: (1) novel ini diilhami oleh lakon cerita wayang yang mengandung ajaran budi pekerti yang sejalan dengan ajaran pendidikan budi pekerti luhur; dan (2) novel ini terinspirasi dari lakon cerita wayang yang mengandung ajaran budi pekerti luhur yang sejalan dengan ajaran pendidikan budi pekerti luhur. Kisah ini menampilkan perjalanan seorang tokoh bernama Sudrun, yang melakukan perjalanan lahir dan batin dalam mengejar substansi kehidupan, serta prinsip-prinsip pendidikan akhlak mulia seperti gotong royong, ketegasan, dan tanggung jawab, serta penekanan untuk terus mendekatkan diri. Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Novel ini ditulis oleh seorang sejarawan, budayawan, sarjana di universitas negeri, dan tokoh masyarakat yang dikenal sebagai kyai yang mendirikan sebuah pondok pesantren di kabupaten Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi sosiologi sastra dan metodologi analisis isi (Djamba & Neuman, 2002). Teknik analisis isi adalah prosedur penafsiran yang berfokus pada isi pesan. Untuk itu metode analisis isi diterapkan pada makalah dengan materi yang melimpah. Pada tahun 2012, LKiS menerbitkan untuk pertama kalinya novel setebal 552 halaman Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto berjudul Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto terbitan LKiS tahun 2012 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan agama, kerja keras, cinta tanah air, keramahan/komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab. Data penelitian berupa dialog dan storytelling. Mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan adalah prosedur-prosedur dalam analisis data karya sastra yang disajikan dalam format garis besar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian tentang pendidikan karakter dalam novel sastra Jendra Hayuningrat Pangruwat Diyu karya Agus Sunyoto dapat diuraikan sebagai berikut; Tentang wujud religi, novel Jendra Hayuningrat Pangruwat Diyu karya Agus Sunyoto memiliki enam belas (16) fakta tentang pendidikan karakter dalam wujud religi. Dalam novel Sastra, pesan moral berupa agama sangat ditekankan. Novel Jendra Hayuningrat Pangruwat Diyo karya Agus Sunyoto disajikan dengan data berupa perilaku tokoh, narasi pengarang, dan dialog tokoh utama dan tokoh sekunder. Penggalan berikut dari karya Agus Sunyoto Jendra Hayuningrat Pangruwat Diyu mengilustrasikan tema-tema

keagamaan.

“Bayangan-bayangan imajinatif tentang Tuhan itu pada akhirnya memang bertarung keras dengan otak saya yang menolak imajinasi yang dibentuk perasaan saya. Tetapi otak saya sendiri belum bisa menentukan jawaban, terutama tentang Tuhan yang bagaimana yang sebenarnya saya sembah dan patuhi itu. Saya memang sering mendengar para khotib berbicara muluk-muluk mendefinisikan Tuhan sebagai Maha Pemurah, Mahatahu, Maha Agung, Maha-meliputi, Maha Pengasih, tetapi semua pembicaraan para khatib itu bagi saya, perlu pembuktian konkret”.

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religi sangat ditekankan karena adanya gambaran imajinatif tentang sifat Tuhan yang selalu muncul atau muncul dalam pikiran dan hati tokoh Sudrun mengenai kebesaran Tuhan, yang dalam pikiran Roboh Sudrun membutuhkan yang nyata. bukti, sehingga memotivasi tokoh Sudrun untuk melakukan perjalanan untuk menemukan dirinya sendiri.

“Saya juga berusaha untuk menghindari maksiat, terutama perzinahan, karena saya yakin suatu saat saya akan dapat membuktikan keberadaan Tuhan dengan pasti. Karena saya sangat yakin bahwa jika seseorang melakukan zina, meskipun dia hafal Al-Qur'an dan hukum-hukum fikih, dia tidak akan mampu mencapai kebenaran hakiki. Karena menurut saya ketika seseorang melakukan zina, ada yang berubah dalam jiwanya, Islam dengan tegas menghukum zina dengan hukuman mati dengan rajam”.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan harus ditunjukkan secara nyata, dan bahwa keimanan kepada Tuhan juga harus ditunjukkan secara nyata dengan mengikuti petunjuk agama dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Islam, seperti perbuatan maksiat. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya ditampilkan dalam bentuk keyakinan, tetapi juga dalam penerapan atau pengamalan ketaatan kepada Allah dengan mengikuti ajaran dan larangan yang digariskan dalam Al-Quran.

Di tengah hiruk pikuk kota yang bergejolak, saya membubarkan sudrun saya. Di antara deru mobil dan klaksonnya yang membunyikan klakson, saya dengan penuh semangat meneriakkan nama Tuhan. Ya, satu-satunya informasi yang saya miliki tentang Tuhan adalah nama-Nya, karena saya tidak pernah tahu apa-apa lagi tentang Dia”.

Dalam perjalanannya menemukan kebenaran tentang Tuhan dan makna sastra Jendra Hayuningrat, tokoh Sudrun selalu mengingat nama Tuhan dan memanggil Tuhan dalam segala keadaan, hingga jiwanya merinding setiap kali menyebut nama Tuhan dalam hati dan nuraninya. Sudrun menyadari bahwa sikap ambivalen dan kebingungannya adalah hasil dari pemikiran yang tidak berakar dalam memahami dan mencari keberadaan Tuhan yang selalu tersembunyi di dalam dirinya. Namun, di tengah keragu-raguan dan kegalauan itu, ketika ia

menyebut nama Allah dengan penuh ketakwaan, ia mengalami getaran dalam hatinya yang memulihkan kedamaian dan ketenangan.

“Saya tidak tahu mengapa, tetapi setiap kali saya menyebut Tuhan, hati saya selalu tenang dan nyaman. Saya yakin apa yang diungkapkan Al-Qur'an dalam kalimat *alaa bidzikri 'illah tathmainnul quluub* adalah akurat. Dan begitulah cara saya mengasimilasi makna keyakinan ini, sehingga refleksi atas realitas al-Qur'an yang saya pahami dengan sensasi dan pengalaman ini semakin memperkuat keyakinan saya akan keberadaan Tuhan”.

Ketika tokoh Sudrun menyebut nama Allah, timbul perasaan tenteram dan damai, yang menunjukkan sikap religius tersebut di atas. Tokoh Sudrun mengakui kebenaran pernyataan Alquran bahwa penyebutan nama Allah menimbulkan suasana ruhani yang meningkatkan keimanan dan keyakinan akan adanya Tuhan. Melalui pengejarannya akan kebenaran Tuhan, tokoh utama Sudrun mengalami pengalaman spiritual yang nyata. Bukti menunjukkan pengalaman batin tokoh sudrun, yang selalu merasakan getaran jiwanya ketika menyebut nama Allah di dalam hatinya, bahwa nama-nama Allah pada hakikatnya menyampaikan ketenangan, keyakinan, dan ketentraman, yang semakin meningkatkan kepercayaan tokoh sudrun.

“Diam-diam saya merasa bahwa perjalanan mencari Tuhan itu sulit dan tidak semua orang mampu melakukannya. Karena saya percaya bahwa persoalan mencari Tuhan bukan semata-mata soal emosi seseorang, melainkan syarat yang paling utama adalah ukuran volume otak yang diukur dari bentuk tengkoraknya. Saya percaya bahwa bentuk tengkorak yang sempit, yang menunjukkan volume otak kecil seseorang, berkorelasi erat dengan kecepatan dan lambatnya pengejaran seseorang akan kebenaran ilmiah dan kebenaran Ilahi”.

Disimpulkan dari perasaan dan ungkapan batin tokoh Sudrun mengenai kesan-kesannya dalam mengejar kebenaran Tuhan, data yang disajikan di atas menunjukkan pendidikan karakter yang religius. Tokoh Sudrun mengakui sulitnya mencari kebenaran Tuhan, dan tidak setiap orang mampu melakukannya, karena manusia diciptakan dengan ukuran yang beragam. Selain itu, tokoh Sudrun menyadari bahwa manusia sulit mencari Tuhan, karena manusia tidak hanya harus mengandalkan indra dan tenaga dalam, tetapi juga harus melawan keterbatasannya. umat manusia dalam memperoleh dan memahami rahasia Allah dan alam semesta. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religi sangat ditekankan karena adanya gambaran imajinatif tentang sifat Tuhan yang selalu muncul atau muncul dalam pikiran dan hati tokoh Sudrun mengenai kebesaran Tuhan, yang dalam pikiran Roboh Sudrun membutuhkan yang nyata. bukti, sehingga memotivasi tokoh Sudrun untuk melakukan perjalanan untuk menemukan dirinya sendiri.

“Saya juga berusaha untuk menghindari maksiat, terutama perzinahan, karena saya yakin suatu saat saya akan dapat membuktikan keberadaan Tuhan dengan pasti. Karena saya sangat yakin bahwa jika seseorang melakukan zina, meskipun dia hafal Al-Qur'an dan hukum-hukum fikih, dia tidak akan mampu mencapai kebenaran hakiki. Karena menurut saya ketika seseorang melakukan zina, ada yang berubah dalam jiwanya, Islam dengan tegas menghukum zina dengan hukuman mati dengan rajam”.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan harus ditunjukkan secara nyata, dan bahwa keimanan kepada Tuhan juga harus ditunjukkan secara nyata dengan mengikuti petunjuk agama dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Islam, seperti perbuatan maksiat. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya ditampilkan dalam bentuk keyakinan, tetapi juga dalam penerapan atau pengamalan ketaatan kepada Allah dengan mengikuti ajaran dan larangan yang digariskan dalam Al-Quran.

“Di tengah hiruk pikuk kota yang bergejolak, saya membubarkan sudrun saya. Di antara deru mobil dan klaksonnya yang membunyikan klakson, saya dengan penuh semangat meneriakkan nama Tuhan. Ya, satu-satunya informasi yang saya miliki tentang Tuhan adalah nama-Nya, karena saya tidak pernah tahu apa-apa lagi tentang Dia”.

Dalam perjalanannya menemukan kebenaran tentang Tuhan dan makna sastra Jendra Hayuningrat, tokoh Sudrun selalu mengingat nama Tuhan dan memanggil Tuhan dalam segala keadaan, hingga jiwanya merinding setiap kali menyebut nama Tuhan dalam hati dan nuraninya. Sudrun menyadari bahwa sikap ambivalen dan kebingungannya adalah hasil dari pemikiran yang tidak berakar dalam memahami dan mencari keberadaan Tuhan yang selalu tersembunyi di dalam dirinya. Namun, di tengah keragu-raguan dan kegalauan itu, ketika ia menyebut nama Allah dengan penuh ketakwaan, ia mengalami getaran dalam hatinya yang memulihkan kedamaian dan ketenangan.

“Saya tidak tahu mengapa, tetapi setiap kali saya menyebut Tuhan, hati saya selalu tenang dan nyaman. Saya yakin apa yang diungkapkan Al-Qur'an dalam kalimat *alaa bidzikri 'illah tathmainnul quluub* adalah akurat. Dan begitulah cara saya mengasimilasi makna keyakinan ini, sehingga refleksi atas realitas al-Qur'an yang saya pahami dengan sensasi dan pengalaman ini semakin memperkuat keyakinan saya akan keberadaan Tuhan”.

Ketika tokoh Sudrun menyebut nama Allah, timbul perasaan tenteram dan damai, yang menunjukkan sikap religius tersebut di atas. Tokoh Sudrun mengakui kebenaran pernyataan Alquran bahwa penyebutan nama Allah menimbulkan suasana ruhani yang meningkatkan keimanan dan keyakinan akan adanya Tuhan. Melalui pengejarannya akan kebenaran Tuhan, tokoh utama Sudrun mengalami pengalaman spiritual yang nyata. Bukti menunjukkan pengalaman batin tokoh sudrun, yang selalu merasakan getaran jiwanya ketika

menyebut nama Allah di dalam hatinya, bahwa nama-nama Allah pada hakikatnya menyampaikan ketenangan, keyakinan, dan ketentraman, yang semakin meningkatkan kepercayaan tokoh sudrun.

“Diam-diam saya merasa bahwa perjalanan mencari Tuhan itu sulit dan tidak semua orang mampu melakukannya. Karena saya percaya bahwa persoalan mencari Tuhan bukan semata-mata soal emosi seseorang, melainkan syarat yang paling utama adalah ukuran volume otak yang diukur dari bentuk tengkoraknya. Saya percaya bahwa bentuk tengkorak yang sempit, yang menunjukkan volume otak kecil seseorang, berkorelasi erat dengan kecepatan dan lambatnya pengejaran seseorang akan kebenaran ilmiah dan kebenaran Ilahi”.

Disimpulkan dari perasaan dan ungkapan batin tokoh Sudrun mengenai kesan-kesannya dalam mengejar kebenaran Tuhan, data yang disajikan di atas menunjukkan pendidikan karakter yang religius. Tokoh Sudrun mengakui sulitnya mencari kebenaran Tuhan, dan tidak setiap orang mampu melakukannya, karena manusia diciptakan dengan ukuran yang beragam. Selain itu, tokoh Sudrun menyadari bahwa manusia sulit mencari Tuhan, karena manusia tidak hanya harus mengandalkan indra dan tenaga dalam, tetapi juga harus melawan keterbatasannya. umat manusia dalam memperoleh dan memahami rahasia Allah dan alam semesta.

Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari perdebatan pada bab sebelumnya, berikut dapat dikemukakan tentang penelitian pendidikan karakter dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating diyu: Dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating diyu, pendidikan karakter berbentuk: 1) iman tercermin dalam tingkah laku tokoh Sudrun yang terus menerus berusaha membuka tembok-tembok rahasia ketuhanan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Sociable atau komunikatif yang ditunjukkan kepribadian Sudrun dalam membangun komunikasi dengan setiap orang yang ditemuinya, termasuk guru, teman, dan orang-orang yang menjadi muridnya. 3). Tokoh Sudrun menunjukkan kecintaannya pada sains dengan mencari informasi yang bermanfaat dalam buku, kitab suci, dan dongeng kuno. 4) Karakter Sudrun menunjukkan tanggung jawab dengan membantu individu yang bermasalah, merawat bayi terlantar, dan menyelamatkan anjing yang hampir mati.

Referensi

- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 42–51.

- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Number 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 59–66. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/540>
- Istiqomah, F. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 99–114. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1022>
- Juliardi, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2, 119–126.
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, 2014*, 250–255. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/7116>
- Nurhuda, T. A., & Waluyo, H. J. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SIMPLE MIRACLES KARYA AYU UTAMI. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(1), 10–18.
- Sang Aji Jati Nugroho. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA. *ARTIKEL SKRIPSI*, 1(2), 222–229.
- Sarif, N. R., Sejati, R. A., & Apriani, A.-N. (2021). Living Values Education Program Sebagai Pembentuk Karakter Anak Di Era Milenial. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(2), 44–51. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.17>
- Ulfa, Y., Tarigan, S. C. J., Saragih, Y. A. P., & ... (2019). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel "Berjuang di Tanah Rantau Karya A. Fuadi: Tinjauan Mimetik. ... *Nasional Pendidikan* ...,1,3542.<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38884%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/38884/1/8.Fulltext.pdf>